

**STUDI KASUS POLA ASUH ORANGTUA DAN DAMPAKNYA TERHADAP
PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK DI DESA RIMBO PANJANG NAGARI
TIGO SUNGAI INDERAPURA KECAMATAN PANCUNG SOAL PESISIR
SELATAN**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



Oleh

**SINDIRILA ANDRIL
NIM: 2010/15818**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2014**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : “Studi Kasus Pola Asuh Orangtua dan Dampaknya terhadap
Perkembangan Sosial Anak di Desa Rimbo Panjang Nagari Tigo
Sungai Inderapura Kecamatan Pancung Soal Pesisir Selatan”

Nama : Sindirila Andril

NIM/BP : 15818 / 2010

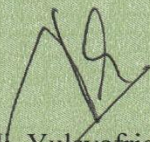
Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan

Padang, Agustus 2014

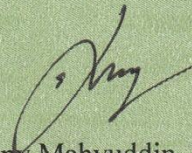
Disetujui oleh:

Pembimbing I,



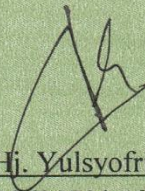
Dra. Hj. Yulsyofriend, M. Pd
NIP. 19620730 198803 2 002

Pembimbing II,



Dr. Nenny Mahyuddin, M. Pd
NIP. 19770926 200604 2 001

Ketua Jurusan



Dra. Hj. Yulsyofriend, M. Pd
NIP. 19620730 198803 2 002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

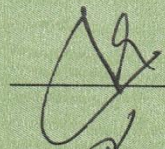
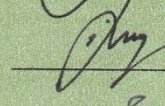
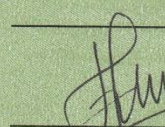
Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji
Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

**Studi Kasus Pola Asuh Orangtua dan Dampaknya terhadap Perkembangan
Sosial Anak di Desa Rimbo Panjang Nagari Tigo Sungai Inderapura
Kecamatan Pancung Soal Pesisir Selatan**

Nama : Sindirila Andril
NIM : 2010 / 15818
Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Agustus 2014

Tim Penguji

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : Dra. Hj. Yulsyofriend, M. Pd	1. 
2. Sekretaris : Dr. Nenny Mahyuddin, M. Pd	2. 
3. Anggota : Dr. Dadan Suryana	3. 
4. Anggota : Dra. Hj. Farida Mayar, M. Pd	4. 
5. Anggota : Serli Marlina, M. Pd	5. 

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, Agustus 2014

Yang menyatakan



SINDIRILA ANDRIL

ABSTRAK

Sindirila Andril. 2014. Studi Kasus Pola Asuh Orangtua dan Dampaknya terhadap Perkembangan Sosial Anak Di Desa Rimbo Panjang Nagari Tigo Sungai Kecamatan Pancung Soal Pesisir Selatan. Skripsi. Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Padang.

Mendidik anak dengan cara yang tepat sangat penting untuk diketahui oleh para pendidik terutama orangtua di rumah. Bahwa dalam mendidik dan membimbing anak tidak lagi dapat dilakukan dengan cara kekerasan, namun justru akan lebih berhasil apabila dilakukan dengan penuh kasih sayang dan keteladanan yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh orangtua di rumah terhadap perkembangan sosial anak.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan metode kualitatif. Informan penelitian ini adalah orangtua anak usia 4-5 tahun yang berjumlah 5 orang. Hal ini sesuai dengan teknik *snowball sampling*. Cara pengambilan data adalah melalui observasi. Data dianalisis: (1) Mendeskripsikan pola asuh orangtua berupa data lisan ke dalam bahasa tulis, (2) Menginventarisasikan pola asuh yang digunakan orang tua terhadap anak di rumah pada saat melakukan Observasi, (3) Mengklasifikasikan pola asuh orang tua yang paling dominan digunakan, (4) Melakukan penyimpulan data berdasarkan hasil penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara: (1) Pola asuh *authoritarian*, hasilnya perkembangan sosial anak menjadi kurang baik, diantaranya pemalu, kurang percaya diri, dan lain-lain, (2) Pola asuh *permisif*, hasilnya anak menjadi kurang mandiri, egosentris, suka mengganggu teman dan (3) Pola asuh *authoritative*, hasilnya anak memiliki banyak teman dalam bermain. Disimpulkan bahwa pola asuh orangtua sangat memiliki dampak penting terhadap perkembangan sosial anak. Sedangkan pola asuh yang paling dominan diterapkan orang tua terhadap perkembangan sosial anak di rumah adalah pola asuh *authoritative*.

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan segala rahmat dan karunia-Nya kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Skripsi ini berjudul **“Studi Kasus Pola Asuh Orangtua dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Sosial Anak di Desa Rimbo Panjang Nagari Tigo Sungai Kecamatan Pancung Soal Pesisir Selatan”** Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan PG-PAUD di Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti menyadari bahwa dalam perencanaan, pelaksanaan dan sampai pada tahap penyelesaian melibatkan banyak pihak dan banyak mendapatkan bantuan, arahan, dorongan, petunjuk dan bimbingan yang sangat berharga baik secara moril maupun materil. Untuk itu peneliti mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Ibu Dra. Hj. Yulsyofriend, M. Pd selaku Dosen Pembimbing I yang telah menyediakan waktu untuk member bimbingan, arahan, motivasi, serta saran kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Dr. NennyMahyudin, M. Pd sebagai Dosen Pembimbing II yang telah menyediakan waktu untuk member bimbingan, arahan, motivasi, serta saran kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Prof. Dr. H. Firman MS, Kons selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan kemu dahan dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen, dan staf Tata Usaha Jurusan PG-PAUD FIP UNP yang telah memberikan fasilitas dalam penulisan skripsi ini.
5. Bapak kecamatan Pancung Soal, Bapak Wali Nagari, ketua pemuda, dan Ibu anggota PKK yang telah memberikan kemudahan atas kelancaran penelitian ini.

6. Kepada keluarga terutama orang tua yang telah member semangat, doa dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

Peneliti menyadari skripsi ini belum pada tahap sempurna. Oleh karena itu, peneliti mengharap kritikan dan saran yang membangun demi kesempurnaan. Semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi para pembaca serta sebagai sumbangan ilmu terhadap pengembangan ilmu pengetahuan.

Padang, Juli 2014

Peneliti

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR BAGAN.....	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Fokus Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Pertanyaan Penelitian	8
F. Tujuan Penelitian	8
G. Manfaat Penelitian	8

BAB II. KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori.....	10
1. Konsep Anak Usia Dini	10
a. Pengertian Anak Usia Dini	10
b. Karakteristik Anak Usia dini.....	11
2. Konsep Perkembangan Anak Usia Dini.....	13
a. Pengertian Perkembangan Anak Usia Dini	13
b. Aspek-aspek Perkembangan Anak Usia Dini	13
3. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini	18
a. Pengertian pendidikan Anak Usia Dini.....	18
b. Karakteristik Pendidikan Anak Usia Dini	19
c. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini	20
d. Fungsi Pendidikan Anak Usia Dini.....	21
4. Konsep Perkembangan Sosial Anak Usia Dini	22
a. Pengertian Perkembangan Sosial Anak Usia Dini	22
b. Aspek-aspek Perkembangan Sosial Anak Usia Dini	24
c. Proses perkembangan Sosial Anak Usia Dini	26
d. Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial.....	28
e. Bentuk-bentuk Masalah Perkembangan Sosial	31
5. Konsep Pola Asuh Orangtua	34
a. Pengertian Pola Asuh Orangtua	34
b. Jenis-jenis Pola Asuh Orangtua	35

c. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pengasuhan	40
d. Pola Asuh Orangtua Terhadap Perkembangan Sosial.....	42
B. Penelitian yang Relevan.....	43
C. Kerangka Konseptual	44

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Latar, Entri dan Kehadiran Penelitian	46
B. Informan/Responden	47
C. Definisi Operasional.....	50
D. Instrumentasi	50
E. Teknik Pengumpulan Data.....	53
F. Teknik Analisis Data.....	55
G. Teknik Pengabsahan Data	59

BAB IV. HASIL PENELITIAN

A. Data Penelitian	60
B. Analisis Data.....	72
C. Pembahasan	88

BAB V. PENUTUP

A. Temuan	104
B. Saran	106

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR BAGAN

	Hal
Bagan 1. Kerangka Konseptual.....	45

DAFTAR TABEL

Tabel	Hal
Tabel 1. Format Lembaran Observasi.....	51
Tabel 2. Format Lembaran Wawancara.....	52

DAFTAR LAMPIRAN

	Hal
Lampiran 1. Pedoman Penelitian Observasi.....	112
Lampiran 2. Rekapitulasi Hasil Observasi	113
Lampiran 3. Rekapitulasi Hasil Pengamatan	121
Lampiran 4. Catatan Lapangan	132
Lampiran 5. Pedoman Wawancara.....	145
Lampiran 6. Rekapitulasi Hasil wawancara	147
Lampiran 7. Hasil Wawancara	157
Lampiran 8. Data Informan	145
Lampiran 9. Gambar	168

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bagi seorang anak merupakan salah satu kebutuhannya untuk masa depan. Pada Undang-undang RI tahun 2003 pasal 28 ayat (3) menyatakan bahwa (1) Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar (2) Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal, atau informal (3) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. (4) Pendidikan anak usia dini ini pada jalur pendidikan nonformal berbentuk kelompok bermain (KB), Taman penitipan anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat. (5) Pendidikan anak usia dini pada jalur informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

Pendidikan pada anak usia dini adalah pendidikan yang menciptakan anak agar mampu bersosialisasi dengan lingkungan serta mampu mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya. Oleh karena itu para pendidik perlu memahami bagaimana pendidikan yang seharusnya diberikan kepada anak agar anak mampu berinteraksi dengan lingkungannya dengan baik.

Pendidikan pertama diperoleh anak diawal kehidupannya berasal dari keluarga khususnya kedua orangtuanya. Dimana pendidikan yang diberikan itu

bisa dalam bentuk pola asuh, tingkah laku dan sikap yang ditampilkan orangtua terhadap anak dalam kehidupan sehari-harinya. Orangtua sangat diharapkan mampu menerapkan pola asuh yang bisa mengembangkan segala aspek perkembangan anak usia dini baik itu aspek kognitif, aspek bahasa, aspek fisik motorik, seni dan sosial anak.

Anak Usia Dini adalah anak yang baru lahir sampai usia 6 tahun. Usia ini merupakan dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Usia ini disebut juga usia emas (*golden age*). Makanan yang mengandung gizi yang baik serta seimbang dan stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan tersebut.

Usia 4 sampai 5 tahun merupakan bagian dari anak usia dini. Usia ini adalah masa penting bagi anak. Dimana terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan spikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungannya. Dan masa ini juga masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan kognitif, fisik, bahasa, sosial, emosional, kemandiran, moral dan nilai- nilai agama. Oleh karena itu diperlukan upaya yang mampu menstimulasi anak dalam masa tumbuh kembangnya.

Rumah merupakan lingkungan pertama bagi anak. Dengan bertambahnya usia anak. Anak akan mengenal teman sebaya di luar rumah atau dari lingkungan tetangga yang disekitar tempat tinggalnya. Selain guru di sekolah, orangtua merupakan pendidik yang memiliki peranan penting dalam mengembangkan setiap aspek perkembangan anak. Orangtua juga mempunyai kewajiban untuk

mengenali dan memahami berbagai pola perilaku dari anaknya. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan sosial anak, seperti memperhatikan bagaimana cara anak bergaul dan berinteraksi dengan teman sebayanya, cara anak bermain dengan temannya, cara anak berbicara, serta perilaku-perilaku sosial, yaitu dimana anak bisa menghargai orang lain, tidak pilih-pilih teman, ramah dan sopan santun serta memiliki nilai-nilai yang sesuai dengan budaya masyarakat.

Menurut Prayitno (2010: 63) menyatakan bahwa perkembangan sosial itu adalah: Tahapan perilaku sosial anak mengikuti kematangan sosial dan interaksinya dengan lingkungan. Beberapa wujud perkembangan sosial dalam perilaku yaitu berbuat baik dengan teman, menjauhi teman yang jahat, serta menghindari kegiatan-kegiatan anti sosial.

Pada kenyataannya ada banyak orangtua yang kurang memperhatikan perkembangan anak mereka melalui kegiatan sehari-harinya seperti saat anak bermain dengan teman-temannya, lalu cara anak beradaptasi dengan lingkungan yang baru, mengajarkan kemandirian pada anak, cara anak dalam berbicara dengan orang yang lebih tua, sebaya dan kecil darinya, dan lain sebagainya.

Selain masalah di atas peneliti juga menemukan bahwa mayoritas orangtua yang didesa Sungai Teguh Kecamatan Pancung Soal Pesisir Selatan memperkenalkan berbagai cara kegiatan belajar pada anaknya di rumah. Berbagai alasan dikemukakan tentang betapa perlunya berbagai potensi anak yang dipacu perkembangannya, terutama menyangkut intelegensi dan kognitif anak.

Di lain pihak ada pula anggapan bahwasanya perkembangan anak sebaiknya tidak distimulasi dengan berbagai macam pembelajaran dan permainan yang tidak sepadan dengan tahap-tahap perkembangannya. Ada ungkapan “anak bukanlah orang dewasa” kiranya masih berlaku dalam berbagai pendekatan untuk menunjang proses perkembangan anak. Inteligensi merupakan faktor yang cenderung lebih diunggulkan dalam menilai perkembangan anak. Barangkali karena gagasan itulah maka dilakukannya usaha pembelajaran yang di percepat (*accelerated learning*). Anak-anak sudah didominasi oleh mainan yang sudah canggih. Misalnya mobil-mobilan, boneka-boneka, pesawat dan lain-lainnya yang menggunakan baterai, serta berbagai macam game yang ada di komputer dan elektronik canggih lainnya. Walaupun jenis permainan itu cukup bagus dan menarik bagi anak, namun kurang sekali membuat anak berpikir kreatif dan kurang memberikan kesempatan yang kondusif untuk terjadinya proses sosial pada anak. Bagaimana tidak anak hanya berdiam diri dirumah, bermain dengan mainan yang canggih-canggih tersebut.

Harus sama-sama kita sadari pola asuh dari orangtua terhadap anak dapat memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan sosial anak. Di antara pola asuh tersebut adalah Pola asuh Keras (*Authoritarian*), pola asuh lunak (*Permisif*) dan Pola asuh Demokratis (*Authoritative*). Jika Orangtua memberikan pola pengasuhan yang tidak tepat pada anak, maka hal ini tentu saja dapat mengganggu perkembangan sosial anak tersebut. Adapun misalnya orangtua yang keras (*authoritarian*) dalam mendidik anaknya, hal ini merupakan suatu pola

pengasuhan orangtua yang tidak tepat terhadap anak. Karena jika orangtua terlalu *authoritarian* dalam mendidik anak, maka akan dapat membahayakan bagi perkembangan sosial anak, seperti anak menjadi penakut, pendiam, sulit beradaptasi dengan orang lain, malu mengungkapkan sesuatu, bahkan hal ini akan dapat mematahkan kreativitas serta bakat dan minat yang di miliki oleh anak. Sedangkan *permisif* merupakan pola asuh yang hanya membiarkan dan serba pasrah terhadap apa yang di lakukan oleh anak. Sehingga dengan demikian anak akan tumbuh dengan tanpa arah karena tidak adanya bimbingan dari orangtua. Berbeda lagi dengan pola asuh *demokratis* yang mana selalu mendidik anak dengan hati dan penuh kasih sayang sehingga anak memiliki masa depan yang lebih baik dan tentu proses sosial yang baik pula.

Pola pengasuhan dari orangtua terhadap anak bisa di lihat dari cara anak berperilaku dalam kehidupannya sehari-hari. Terutama dari perilaku anak itu sendiri dalam bersosialisai, jika orangtua telah membiasakan dan menerapkan anak dengan mengajarkan berperilaku yang baik, maka perilaku yang ditunjukkan anak dalam berinteraksi dengan lingkungannya tentu perilaku yang baik pula. Begitupun sebaliknya, jika orangtua memberikan anak pembiasaan perilaku sosial yang kurang baik, maka anak akan meniru perilaku tersebut. Karena perkembangan sosial merupakan suatu tahapan perilaku sosial anak dalam mengikuti kematangan sosial dan interaksinya dengan lingkungan.

Penulis berfikir perlu melakukan penelitian untuk meningkatkan pola pengasuhan orangtua khususnya di Desa Rimbo Panjang Nagari Tigo Sungai

Inderapura Kecamatan Pancung Soal Pesisir Selatan ini dalam mendidik anak terutama dalam meningkatkan perilaku anak dalam bersosialisasi agar anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan tahapan perkembangan seperti yang di jelaskan dalam konvensi PBB tentang Hak Anak yang juga telah di artifikasi oleh Pemerintah RI pada tahun 1990, hak-hak anak juga tertuang dalam undang-undang RI No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, dengan tegas di jelaskan bahwa setiap anak memiliki hak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Hak untuk tumbuh ini termasuk hak untuk memperoleh bimbingan dan pendidikan dengan cara-cara yang benar, sehingga seluruh potensi yang dimiliki anak dapat berkembang secara optimal, (Prayitno, 2010: vi).

Dapat ditarik kesimpulan bahwa mendidik anak dengan cara-cara yang tepat dan benar sangat penting untuk di ketahui oleh para orangtua pendidik utama anak dirumah. Termasuk dalam hal ini adalah mengetahui bagaimana psikologi perkembangan anak dan permasalahannya serta mengetahui berbagai kiat untuk mengatasi berbagai permasalahan tersebut. Bahwa mendidik dan membimbing anak tidak lagi dapat di lakukan dengan cara kekerasan dan otoriter, namun justru akan lebih baik apabila dilakukan dengan penuh kasih sayang dan keteladanan baik dari para pendidik itu sendiri.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, identifikasi masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya sikap sosial anak terhadap temannya.
2. Adanya orangtua yang belum memahami bagaimana mendidik anak sesungguhnya.
3. Adanya anak yang tidak dibolehkan orangtua bermain keluar rumah dan bergaul dengan teman sebayanya yang ada di sekitar rumah.

C. Fokus Masalah

Fokus penelitian ini adalah pada pola asuh orangtua dan dampaknya terhadap perkembangan sosial anak di Desa Rimbo Panjang Nagari Tigo Sungai Inderapura Kecamatan Pancung Soal Pesisir Selatan.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini, yaitu: “Bagaimana pola asuh orangtua dan dampaknya terhadap perkembangan sosial anak di Desa Rimbo Panjang Nagari Tigo Sungai Kecamatan Pancung Soal Pesisir Selatan”.

E. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi pertanyaan penelitian adalah: “Bagaimanakah pola asuh Authoritarian, Permisif, dan Authoritative yang diberikan orangtua dan dampaknya terhadap perkembangan sosial anak, khususnya pada keluarga yang anaknya di Desa Rimbo Panjang Nagari Tigo Sungai Inderapura Kecamatan Pancung Soal Pesisir Selatan?”.

F. Tujuan Penelitian

Penelitian Deskriptif melalui pendekatan Kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pola asuh Authoritarian, Permisif, dan Authoritative yang diberikan orangtua dan dampaknya terhadap perkembangan sosial anak usia dini di Desa Rimbo Panjang Nagari Tigo Sungai Inderapura Kecamatan Pancung Soal Pesisir Selatan.

G. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak. Pihak yang dimaksud adalah:

1. Anak

Terutama untuk anak di Desa Rimbo Panjang Nagari Tigo Sungai Inderapura Kecamatan Pancung Soal Pesisir Selatan untuk lebih memiliki sikap sosial yang baik, sopan santun, menghargai orang lain, serta bersikap positif lainnya terhadap lingkungan.

2. Orangtua

Agar dapat mendidik anak dengan keteladanan yang baik serta penuh kasih sayang.

3. Peneliti sendiri

Agar hasil penelitian ini dapat di jadikan sebagai bahan kajian akademik.

4. Peneliti selanjutnya

Agar penelitian ini bisa di jadikan sebagai bahan acuan, baik pendekatan, materi maupun media yang di gunakan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Konsep Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Menurut Sujiono (2007: 4) Anak usia dini adalah: sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya.

Sedangkan menurut Mulyasa (2012: 30) anak usia dini adalah: individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan di katakan sebagai lompatan perkembangan. Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik dan memiliki karakteristik tersendiri dengan tahapan usianya.

Dari penjelasan tersebut dapat di definisikan bahwa anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun yang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang selalu berubah-ubah, anak usia dini merupakan karunia tuhan yang unik memiliki potensi-potensi yang unik yang harus di pantau dan di stimulasi setiap perkembangannya. Setiap anak tumbuh dan berkembang melalui proses belajar tentang dirinya sendiri dan dunia yang ada sekitarnya. Proses pembelajaran ini berlangsung dan berkesinambungan terus selama masa hidup seseorang. Sejak anak usia bayi

sampai mencapai saat usia dewasa. Ketika anak mulai beranjak usia, maka dunianya pun ikut berkembang dari dunia rumah (orangtua, kakak, adik, lingkungan keluarga) dan beranjak ke dunia luar (teman seusia sekolah, lingkungan masyarakat, dan seterusnya)

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa, karena anak usia dini tumbuh dan berkembang dengan banyak cara dan berbeda. Menurut Kellough dalam Hartati (2007:12) karakteristik dari anak usia dini adalah sebagai berikut: (1) egosentris, egosentris bermakna egois umumnya anak usia dini memiliki sifat ini, ia cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri, (2) memiliki curiosity tinggi, bagi anak apapun yang dijumpainya adalah istimewa dalam persepsinya rasa ingin tahu yang tinggi ditimbulkan dari hal-hal yang menarik perhatiannya., (3) makhluk sosial, anak usia dini sama dengan orang dewasa dalam hal sebagai makhluk sosial. Anak senang di terima dan berada bersama dengan teman sebayanya, (4) the unique person, setiap anak berbeda. Mereka memiliki bawaan minat, kapabilitas, dan latar belakang yang sangat berbeda satu sama lainnya, (5) kaya akan fantasi, mereka senang dengan hal-hal yang bersifat imajinatif, (6) Daya Konsentrasi yang pendek, anak usia dini sulit untuk berkonsentrasi pada suatu kegiatan dalam jangka waktu yang lama, (7) masa usia dini merupakan masa belajar

yang paling potensial, masa usia dini disebut sebagai masa golden age/magic years. Pada periode ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan hebat.

Sementara itu, Rusdinal (2005:16) menambahkan bahwasanya karakteristik anak usia dini adalah sebagai berikut :

- (1) anak pada masa operasional, belajar melalui pengalaman konkret dan dengan orientasi dan tujuan sesaat.
- (2) anak suka menyebutkan nama-nama benda yang ada disekitarnya dan mendefinisikan kata.
- (3) anak belajar melalui bahasa lisan dan pada masa ini berkembang pesat.
- (4) anak memerlukan struktur kegiatan yang lebih jelas dan spesifik.

Berdasarkan penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada masa keemasan atau masa yang sangat baik untuk setiap perkembangannya. Anak usia dini memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi, terutama terhadap hal-hal baru, baik yang baru dilihatnya maupun yang didengarnya. Berdasarkan hal inilah terlihat bahwa anak usia dini memiliki potensi yang harus disalurkan dan distimulasi dengan optimal setiap pertumbuhan dan perkembangannya. Berkarakteristik dan kaya imajinasi dan fantasi. Anak usia dini disebut dengan insan yang unik. Hal ini dapat dilihat dari pola perilaku anak sehari-hari dimana anak melakukan interaksi dengan lingkungannya, seperti lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Perlu tahu banyak hal dan mengerti banyak hal pula. Dalam bermain hendaknya menjadikan diri orang dewasa sebagai anak-anak kembali (jadi

teman bagi anak) pancing imajinasi mereka, caranya dengan mengajari anak bermimpi, tentukan tujuan spesifik, belajar dari mentor yang antusias, berikan waktu seluas-luasnya pada anak, selalu mulai dari gambaran yang menyeluruh serta perlu banyak bertanya. Agar anak tumbuh dengan kreatif.

2. Konsep Perkembangan Anak Usia Dini

a. Pengertian Perkembangan Anak Usia Dini

Bijou,dkk dalam Sunarto,dkk (2008: 39) menyatakan bahwa: perkembangan psikologis adalah perubahan progresif yang menunjukkan cara organisme bertindak laku dan berinteraksi dengan lingkungan.

Berdasarkan pendapat yang di jabarkan di atas dapat di definisikan bahwa perkembangan anak usia dini adalah suatu proses pertumbuhan yang selalu mengalami tingkat-tingkat perubahan dan perkembangan dimana anak bertindak laku dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya dalam mencapai tingkat kematangannya.

b. Aspek-aspek Perkembangan Anak usia dini

1) Perkembangan Bahasa

Bromley dalam dhieni (2005 :1.11) mendefinisikan bahwa: bahasa sebagai simbol yang teratur untuk mentransfer berbagai ide maupun informasi yang terdiri dari simbol-simbol visual maupun verbal. Simbol-simbol tersebut dapat di tulis, di lihat, dan di baca sedangkan simbol-simbol verbal dapat di ucapkan dan di dengar. Anak dapat

memanipulasi simbol-simbol tersebut dengan berbagai cara sesuai dengan kemampuan berpikirnya.

Selanjutnya Prayitno (2010: 140) bahasa merupakan:

simbol-simbol (huruf kata atau isyarat) dalam sebuah sistem yang diatur untuk berkomunikasi dengan orang lain. Lalu Dalam Mustakim (2005:123) bahasa merupakan suatu perilaku nyata yang di ucapkan dan di laksanakan oleh seseorang.

Dapat di definisikan bahwa bahasa merupakan suatu alat komunikasi anak untuk mengungkapkan sesuatu yang ada dalam fikirannya, melalui bahasa anak mampu mengungkapkan segala rasa ingin tahunya. Hal ini dapat di lihat ketika anak senang melakukan interaksi dengan lingkungannya misalnya melalui bercakap-cakap dengan teman-temannya. Seperti bertanya terhadap sesuatu hal yang belum diketahuinya pada sesuatu.

2) Perkembangan Kognitif

Menurut Prayitno (2010: 25) menyatakan bahwa Perkembangan berfikir anak adalah:

Penuh dengan kesederhanaan, belum logis masih di kuasai oleh khayalan dan imajinasi anak, belum mampu membedakan antara khayalan dan kenyataan, keangkuhan, egosentris anak sangat tinggi dan menonjol, oleh karena itu dalam bermain mereka memperlakukan alat permainan sesuai dengan ide dan keinginannya, sehingga anak bebas mengekspresikan proses berfikirnya.

Menurut Santrock (2007:41) proses kognitif adalah:

perubahan dalam pemikiran, kecerdasan dan bahasa anak. Proses perkembangan kognitif memungkinkan anak untuk mengingat puisi, membayangkan bagaimana memecahkan

soal matematika, menyusun strategi kreatif, atau menghubungkan kalimat menjadi pembicaraan bermakna.

Dapat di tarik kesimpulan bahwa anak di kuasai oleh khayalan dan imajinasi, anak juga bersifat egosentris, pola pikir anak pada umumnya hanya mementingkan dirinya sendiri, hal demikian sangat menonjol pada anak-anak, dan kognitif anak merupakan wadah yang sangat penting dalam setiap kegiatannya, baik dalam bersosialisasi, berinteraksi dengan lingkungannya dan lain sebagainya. oleh karena itu perlunya pola pengasuhan dan keteladanan bagi setiap orangtua dalam menangani anak terutama anak yang mengalami masalah perkembangan sosial.

3) Perkembangan Sosial

Menurut Prayitno (2010:63) menyatakan bahwa:

perkembangan sosial adalah: Tahapan perilaku sosial anak mengikuti kematangan sosial dan interaksinya dengan lingkungan. Beberapa wujud perkembangan sosial dalam perilaku yaitu berbuat baik dengan teman, menjauhi teman yang jahat, serta menghindari kegiatan-kegiatan anti sosial.

Dari penjabaran di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa perkembangan kognitif dapat berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak. Mengembangkan hubungan sosial dengan lingkungan sekitar anak merupakan hal penting bagi anak-anak usia 4-5 tahun. Di usia ini mereka mulai membedakan antara hal yang mereka sukai dan hal yang tidak mereka sukai. Misalnya dalam memilih teman untuk bermain. Anak-anak yang rasanya dapat mengancam maupun merugikan sering kali di jauhi atau di kucilkan.

Meskipun kebanyakan persahabatan pada usia ini di kendalikan oleh pilihan dan kedekatan orangtua, anak mulai mengajukan permintaan dan jelas sekali bermain lebih baik dengan beberapa anak saja dari pada mereka bermain dengan anak-anak lain yang jumlahnya banyak tapi merugikan baginya.

4) Perkembangan Emosi

Menurut Mulyasa (2012:14) Emosi merupakan:

suatu keadaan atau perasaan yang bergejolak dalam diri seseorang yang di sadari dan di ungkapkan melalui wajah atau tindakan yang berfungsi sebagai inner adjustment (penyesuaian dari dalam) terhadap lingkungan untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan individu.

Menurut Saarni dkk dalam Santrock (2007:6-7) menyatakan bahwa emosi adalah: sebagai Perasaan atau afeksi yang timbul ketika seseorang sedang berada dalam suatu keadaan atau suatu interaksi yang di anggap penting olehnya, terutama well-being dirinya. Hal ini adalah sebutan yang di berikan kepada perasaan tertentu terhadap sesuatu objek, dan semua ini mempengaruhi bagaimana seseorang berfikir dan mengenal perasaan itu dan bagaimana seseorang itu bertindak.

Anak-anak, usia 4-5 tahun mengungkapkan bermacam-macam emosinya dan mampu menggunakan secara pas ungkapan seperti senang, sedih, cemas, dan sudah bisa membedakan perasaan-perasaan yang mereka keluarkan. Situasi emosi anak-anak sangat bergantung pada keadaan dan bisa berubah-ubah. Karena anak-anak ada peningkatan internalisasi dan pengaturan terhadap emosi mereka sendiri.

5) Perkembangan Fisik Motorik

Menurut Suyanto (2005:51) menyatakan:

perkembangan fisik motorik meliputi perkembangan badan, otot kasar (gross muscle) dan otot halus (fine muscle), yang selanjutnya disebut motorik kasar dan motorik halus perkembangan badan meliputi empat unsur yaitu ; 1) kekuatan, 2) ketahanan, 3) kecekatan, 4) keseimbangan.

Pada anak usia 4-5 tahun gerak motorik anak sangat berkembang pesat, Perkembangan selama periode ini bisa sangat beragam baik karena tingkat kematangan maupun karena harapan interaksinya dengan lingkungannya. Pada motorik halus anak misalnya, Motorik halus merupakan pengembangan kemampuan anak dalam menggunakan jari-jarinya, khususnya ibu jari dan jari telunjuk. Kemampuan motorik halus ada bermacam-macam, yaitu menggenggam, anak menggenggam sesuatu benda dengan menggunakan telapak tangannya. saat melipat kertas, mewarnai suatu gambar dan saat menggunting dan menempel, kesemuanya itu dilakukan anak dengan didorong oleh rasa ingin tahunya yang tinggi. Sedangkan Motorik kasar anak akan berkembang sesuai dengan usianya (age appropriateness). Orang dewasa tidak perlu melakukan bantuan terhadap setiap kekuatan otot besar anak. Jika anak telah matang, maka dengan sendirinya anak akan melakukan gerakan yang sudah waktunya untuk dilakukan. Pada umumnya anak usia 4-5 tahun keterampilan motorik

kasar menjadi lebih gesit, lincah dan serasi. Mereka bisa menggabungkan berlari dan melompat dengan dua kaki, berjingkat, dan melompat.

3. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini

a. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan usia dini merupakan wahana pendidikan yang fundamental dalam memberikan kerangka dasar terbentuk dan berkembangnya dasar-dasar pengetahuan, sikap dan keterampilan pada anak.

Salah satu bentuk pendidikan informal adalah pendidikan dalam keluarga. Pendidikan dalam keluarga lebih di tujukan ke arah pendidikan anak, ke arah pembinaan pribadi anak yang dilaksanakan dalam keluarga, agar kelak anak mampu melaksanakan kehidupannya sebagai anggota keluarga dan anggota masyarakat. Orang tua memiliki posisi yang strategis dalam pendidikan anaknya. Menurut Hasan (2009:15) pendidikan anak usia dini merupakan:

“Salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakkan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta beragama), bahasa dan komunikasi sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.”

Selanjutnya menurut Sujiono (2007:5) pendidikan pada usia dini pada dasarnya meliputi:

“Seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan dan pendidikan pada anak dengan menciptakan aura dan lingkungan dimana anak dapat mengeksplorasi pengalaman yang memberikan kesempatan kepadanya untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang diperolehnya dari lingkungan, melalui cara mengamati, meniru dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang-ulang dan melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anak.”

Berdasarkan pengertian yang di kemukakan ahli di atas dapat di simpulkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu wadah pendidikan untuk anak usia 0-8 tahun dimana anak akan di stimulus, di bimbing dan diasuh serta anak juga dapat bereksplorasi dengan cara memberikan kesempatan kepada anak untuk mengetahui dan belajar dari apa yang dilihat dan diamati dilingkungannya sehingga anak memiliki kesiapan untuk menghadapi pendidikan selanjutnya.

b. Karakteristik Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini memiliki ciri dan karakteristik tersendiri, karena anak juga memiliki dunia dan karakteristik yang berbeda dengan anak usia di atasnya. Sehingga pendidikan untuk anak usia dini perlu dirancang secara khusus sesuai dengan kebutuhannya.

Suyadi (2010:12-13) mengemukakan bahwa karakteristik pendidikan anak usia dini adalah sebagai berikut:

“1) Mengutamakan kebutuhan anak. 2) Belajar melalui bermain atau bermain seraya belajar. 3) Lingkungan yang kondusif dan matang. 4) Menggunakan pembelajaran

terpadu dalam bermain. 5) Mengembangkan berbagai kecakapan hidup atau keterampilan hidup (*life skills*). 6) Menggunakan berbagai media atau permainan edukatif dan sumber belajar. 7) Dilaksanakan secara bertahap dan berulang-ulang.”

Selanjutnya menurut Kellough dalam Mositoh (2008:16)

menyatakan:

Ada beberapa karakteristik pendidikan anak usia dini, diantaranya yaitu: anak mengekspresikan perilaku secara relatif, spontan, anak masih kurang pertimbangan dalam bertindak, masa anak merupakan masa belajar yang paling potensial, anak semakin menunjukkan minat terhadap temannya, anak masih mudah frustrasi.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik pendidikan pada anak usia dini adalah mengembangkan sikap, perilaku, pengetahuan serta berbagai kecakapan hidup dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, lebih mengutamakan kebutuhan anak, karena pada prinsipnya anak bermain sambil belajar, belajar seraya bermain.

c. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Tujuan pendidikan anak usia dini menurut Depdiknas (2004:3) adalah: untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas dan pendidik diharapkan memiliki kemampuan untuk mengembangkan kreativitas dan rasa percaya diri yang tinggi.

Berbeda lagi pengertian tujuan pendidikan anak usia dini menurut Sujiono (2007:37) ia menyatakan bahwa: “pendidikan anak usia dini dilakukan untuk mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya”.

Berdasarkan uraian yang telah di jelaskan di atas dapat di simpulkan bahwa tujuan pendidikan anak usia dini adalah agar anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai tingkat perkembangannya serta mampu mengembangkan semua potensi yang ada pada dirinya sehingga anak memiliki kesiapan dalam memasuki dunia di sekitar lingkungannya serta memasuki kehidupan dimasa yang akan datang..

d. Fungsi Pendidikan Anak Usia Dini

Adapun beberapa fungsi pendidikan anak usia dini yang harus diperhatikan menurut Sujiono (2007:40) yaitu:

“1) Untuk mengembangkan seluruh kemauan yang dimiliki anak sesuai dengan tahapan perkembangannya. 2) Mengenalkan anak dengan dunia sekitar. 3) Mengembangkan sosialisasi anak. 4) Mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak. 5) Memberikan kesempatan pada anak untuk menikmati masa bermainnya. 6) Memberikan stimulus kultural pada anak. 7) Memberikan ekspresi stimulasi kultural.”

Musbikin (2010:47) menyatakan bahwa fungsi utama dari pendidikan anak usia dini adalah:

“Mengembangkan semua aspek perkembangan anak yang meliputi perkembangan kognitif, bahasa, fisik (motorik kasar dan halus), sosial dan emosional. Selain itu

pendidikan anak usia dini juga berfungsi membina, menumbuhkan dan mengembangkan seluruh potensi anak usia dini secara optimal sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangannya agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya”.

Jadi fungsi dari pendidikan anak usia dini adalah untuk mengembangkan seluruh potensi yang ada pada diri anak sesuai dengan tahap perkembangannya, mengenalkan anak dengan dunianya yaitu dunia bermain dan segala peraturan, menanamkan disiplin, menerapkan proses sosial yang baik pada anak serta menanamkan perilaku positif lainnya. Hal ini tentu saja tak lepas dari peran orangtua, karena orangtua merupakan manusia pertama yang jumpai anak pada awal kehidupannya. Orang tua merupakan tonggak utama dalam mendidik anak. Keteladanan orang tua yang ditampilkan dalam ucapan perilaku pengaruhnya sangat kuat dan besar terhadap perkembangan individu anak.

4. Konsep Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

a. Pengertian Perkembangan Sosial Anak usia dini

Menurut Prayitno (2010:63) menyatakan bahwa perkembangan sosial adalah:

Tahapan perilaku sosial anak mengikuti kematangan sosial dan interaksinya dengan lingkungan. Beberapa wujud perkembangan sosial dalam perilaku yaitu berbuat baik dengan teman, menjauhi teman yang jahat, serta menghindari kegiatan-kegiatan anti sosial.

Berdasarkan hal diatas dapat didefinisikan bahwa dalam membentuk perkembangan sosial pada anak, peran dari orangtua sangat diperlukan agar anak mampu berinteraksi dengan lingkungannya, baik dirumah, lingkungan di sekolah maupun di masyarakat. Seperti misalnya memberikan waktu yang sewajarnya pada anak untuk bermain dengan teman sebayanya, mengajarkan anak bersikap sopan kepada orang yang lebih tua darinya, memberi salam ketika bertamu dan menerima tamu dan sebagainya.

Berbeda lagi dengan Mulyasa (2012:30) menyatakan bahwa :

Perkembangan sosial berhubungan dengan perilaku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan masyarakat dan lingkungannya. Perkembangan sosial di peroleh anak melalui kematangan dan kesempatan belajar diberbagai stimulus dari lingkungannya.

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan diatas maka dapat di definisikan bahwa perkembangan sosial anak usia dini merupakan tahapan perilaku sosial anak mengikuti kematangan sosial dan interaksinya dengan lingkungannya. Beberapa wujud perkembangan sosial dalam perilaku yaitu berbuat baik dengan teman, menjauhi teman yang jahat, serta menghindari kegiatan-kegiatan anti sosial. Apabila perilaku sosial tidak memenuhi harapan sosial maka akan membahayakan bagi penerimaan sosial oleh kelompok. Semakin jauh anak akan berada di bawah harapan sosial akan semakin merugikan penyesuaian pribadi dan sosial serta semakin kurang baik konsep diri anak tersebut. Hal ini sangat dipengaruhi oleh perkembangan kognitif

anak itu sendiri, baik dalam berkomunikasi, bersosialisasi dengan teman sebaya.

Agar perkembangan sosial anak memiliki nilai-nilai yang sesuai dengan peraturan-peraturan yang ada dalam suatu masyarakat, maka perlunya peningkatan pola asuh yang tepat dari para pendidik, terutama orangtua. Orang tua semestinya harus menerapkan keteladanan yang baik untuk dicontoh oleh anak, agar proses interaksi anak dengan lingkungannya pun berjalan baik dan semestinya.

b. Aspek-aspek Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

Menurut Suyanto (2005:69) menyatakan bahwa:

Perkembangan sosial meliputi dua aspek yaitu: Kompetensi sosial dan tanggung jawab sosial. Kompetensi sosial menggambarkan kemampuan anak beradaptasi dengan lingkungan sosialnya secara efektif, sedangkan tanggung jawab sosial di tunjukkan oleh komitmen anak terhadap tugas-tugasnya, menghargai perbedaan individual, memeperhatikan lingkungan, dan lain-lain sebagainya.

Sementara itu Hurlock dalam Nugraha (2006:2.19-2.21) menyatakan bahwa ada beberapa pola perilaku dalam situasi sosial pada awal masa kanak-kanak, yakni sebagai berikut:

- 1) Kerja sama, yaitu anak bermain atau bekerja sama dengan yang ada di lingkungannya sehingga semakin banyak kesempatan yang di miliki anak untuk melatih keterampilannya, maka semakin cepat anak belajar menerapkannya dalam kehidupan, 2) Persaingan, yaitu dapat mengakibatkan

perilaku baik dan buruk pada anak, 3) Kemurahan hati, merupakan perilaku kesediaan untuk berbagi dengan anak lain, 4) Hasrat akan penerimaan sosial, hal ini akan dapat mendorong anak untuk melakukan penyesuaian sosial secara baik, 5) Simpati, anak mengekspresikan simpati dengan berusaha menolong atau menghibur seseorang yang sedang bersedih, 6) Empati, merupakan kemampuan meletakkan diri sendiri dalam posisi orang lain serta menghayati pengalaman orang tersebut, 7) Ketergantungan, yaitu merupakan kebutuhan anak akan bantuan, perhatian dan dukungan orang lain membuat anak memperhatikan cara-cara berperilaku yang dapat diterima lingkungannya, 8) Sikap ramah, yaitu sikap yang melakukan sesuatu untuk orang lain, seperti membantu teman dan menunjukkan kasih sayang, 9) Meniru, anak-anak melakukan peniruan terhadap orang-orang yang di terima baik oleh lingkungannya, 10) Perilaku kelekatan, berdasarkan pengalamannya pada bayi, tatkala anak merasakan kelekatan yang hangat dan penuh cinta kasih bersama ibunya, anak mengembangkan sikap ini untuk membina persahabatan dengan anak lain.

Berdasarkan penjabaran di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa aspek-aspek perkembangan sosial ada dua yaitu, kompetensi sosial dan tanggung jawab sosial. Melalui dua aspek tersebut anak akan mampu untuk melakukan interaksi dengan lingkungannya dengan baik, sikap saling menghargai, menghormati orang yang lebih tua darinya, menyayangi yang lebih kecil darinya dan adanya sikap toleransi anak dengan orang lain.

c. Proses Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

Untuk dapat berfungsi dengan baik di lingkungan dimana si anak hidup, anak belajar untuk mengenal dirinya sendiri dan membentuk identitas pribadinya sendiri. Anak juga memahami proses interaksi sosial dan mengenali setiap kesamaan maupun perbedaan yang dimilikinya terhadap orang lain yang berada di lingkungan sekitarnya. Bersamaan dengan proses pembelajaran tersebut, anak juga mengalami pertumbuhan dan perkembangan di dalam dirinya secara fisik maupun mental. Perkembangan tersebut meliputi area (motorik/biologis, kognitif, (kemampuan berpikir atau kecerdasan), dan perkembangan emosi/efektif/sosial. Pertumbuhan di ketiga area ini berlangsung terus secara berkesinambungan dan variatif di dalam proses tumbuh kembang seorang manusia.

Hurlock dalam Nugraha (2006:1.18) yang menyatakan bahwa proses sosialisasi ini terpisah, tetapi sebenarnya saling berhubungan satu sama lainnya, diantaranya adalah : (1) Belajar untuk bertingkah laku dengan cara yang dapat diterima masyarakat, (2) Belajar memainkan peran sosial yang ada di masyarakat, (3) Mengembangkan sikap/tingkah laku sosial terhadap individu lain dan aktifitas sosial yang ada di masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa proses sosialisasi akan terjadi bila antara ke tiga prosesnya tersebut sudah terpenuhi dan saling berinteraksi antara satu sama lain, yang mana ketiga proses sosial itu

memiliki tujuan yang sama dalam pembentukan perkembangan sosial anak. Dalam hal ini anak dapat mengembangkan dirinya di lingkungan masyarakat.

Perkembangan sosial meliputi perubahan peningkatan pengetahuan yang berbentuk spiral tentang dirinya sendiri dan orang lain. Hal ini di pengaruhi baik oleh pengalaman maupun hubungan sosial anak dengan orang dewasa yang ada dalam lingkungannya, dan oleh tingkatan perkembangan kognitifnya. 4 aspek kognisi yang berhubungan dengan perkembangan sosial anak:

- a) Perpindahan dari sikap egosentris, Melihat dunia hanya dari sudut pandangnya sendiri ke perkembangan kemampuan untuk memahami bagaimana pikiran/pendapat orang lain dan apa yang dirasakan oleh orang lain.
- b) Pertumbuhan dalam kemampuan untuk memahami sebab dan akibat untuk melihat hubungan antara sikap seseorang dan konsekwensi yang harus dipikul.
- c) Perubahan dari berpikir konkrit (kamu adalah temanku jika kamu bermain dengan aku) ke pola pikir abstrak (kamu adalah temanku walau ketika aku tidak melihat kamu setiap hari, karena kita suka bermain bersama)
- d) Perkembangan kognisi yang kompleks, seperti kemampuan untuk memahami hubungan keluarga yang lebih luas (ibu saya adalah seorang ibu, bibi, istri dan juga anak).

Pada saat mereka tumbuh, anak-anak menjadi lebih mampu untuk mengembangkan kemampuan berpikir abstraknya. Pertama-tama, dari pengalaman langsung yang di alaminya pada fenomena yang diamati nya. (beberapa orang di namakan anak laki-laki dan yang lain anak perempuan; anak laki-laki rambutnya pendek dan anak perempuan berambut panjang) dan kemudian pada kemampuan refleksi intelektualnya pada pengalaman yang di hadapi (jika kamu anak laki-laki, kamu pasti bukan anak perempuan).

d. Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial anak

Menurut Prayitno (2010:63) ada beberapa penghambat perkembangan sosial:

- 1). Adanya keterlantaran sosial terhadap anak. Keterlantaran sosial ini berarti hilangnya kesempatan untuk berhubungan dengan orang-orang, sehingga menimbulkan keterlantaran dalam kesempatan belajar menjadi pribadi sosial, 2) meningkat dan berkurangnya partisipasi sosial secara berlebihan, 3) adanya ketergantungan yang berlebihan terhadap orang tua, 4) anak yang melakukan penyesuaian secara berlebihan, 5) anak yang tidak mampu menyesuaikan diri, 6) munculnya prasangka terhadap perilaku orang lain. Berbahaya bagi anak yang berprasangka dan begitu juga baik bagi korbannya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat di definisikan bahwasanya anak juga dapat mengalami keterlantaran sosial misalnya dengan orangtua yang menerapkan pola pengasuhan otoriter atau terlalu mendikte setiap kegiatan anak, anak tidak dibolehkan bergaul dengan sembarangan orang bahkan orangtua tidak membolehkan anak untuk keluar dari rumah. Jelas terlihat

bahwa faktor penghalang pada perkembangan sosial yang paling utama adalah dari pola pengasuhan yang di berikan oleh orang tua terhadap anak. Karena anak memerlukan bimbingan dari orang tua agar anak mampu tumbuh dan berkembang sesuai dengan yang di harapkan, salah satunya adalah mengajarkan anak agar memiliki sikap sosial yang baik dan semestinya.

1). Faktor Lingkungan Keluarga (orangtua)

Menurut Bugental dan Grusec dalam Santrock (2007:158) menyatakan bahwa sosialisasi antara orangtua dan anak bukan proses satu arah, orangtua memang bersosialisasi dengan anak, namun sosialisasi dalam keluarga bersifat timbal balik. Menurut Sosialisasi timbal balik adalah sosialisasi yang berlangsung dua arah; anak bersosialisasi dengan orangtua seperti orangtua bersosialisasi dengan anak.

Disini dapat didefinisikan bahwa peran dari keluarga merupakan titik utama dimana seorang anak tumbuh dan berkembang dengan optimal. Pengalaman-pengalaman berinteraksi sosialnya di dalam keluarga tidak lancar atau tidak wajar atau akan mengalami gangguan pula interaksi anak dengan lingkungannya diluar rumah.

Beberapa faktor yang terkait dengan keluarga yang berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak diantaranya : a) status sosial ekonomi keluarga, b) keutuhan keluarga, c) sikap dan kebiasaan orang tua.

2). Faktor dari luar rumah

Prayitno (2002: 80-89) yaitu kelompok teman sebaya adalah:

Memungkinkan individu belajar keterampilan sosial, mengembangkan minat yang sama dan saling membantu dalam mengatasi kesulitan dalam rangka pencapaian kemandirian. Teman sebaya dijadikan tempat memperoleh sokongan dan tempat melepaskan ketergantungan diri terhadap orang tua. Begitu pentingnya teman sebaya bagi perkembangan sosial individu, maka apabila terjadi penolakan dan kelompok teman sebaya dapat menghambat kemandirian dalam hubungan sosial. Penolakan sosial dapat menghancurkan kehidupan individu yang sedang mencari identitas diri”.

Piaget dan Sullivan dalam Santrock (2007: 205) menyatakan bahwa melalui interaksi sebayalah anak-anak dan remaja belajar bagaimana berinteraksi dalam hubungan yang simetris dan timbak balik. Pengalaman sosial awal di luar rumah melengkapi pengalaman di dalam rumah dan merupakan penentu yang penting bagi sikap sosial dan pola perilaku anak. Jika hubungan anak dengan teman sebaya dan orang dewasa di luar rumah menyenangkan, maka anak akan menikmati hubungan sosial tersebut dan ingin mengulanginya. Sebaliknya jika hubungan sosial tersebut kurang menyenangkan serta menakutkan, anak-anak akan menghindarinya.

Dapat di definisikan bahwa lingkungan diluar rumah merupakan tempat dimana anak bisa mendapatkan pengalaman kelompok sosial yang lebih banyak, anak dengan bebas berekspresi, di antaranya adalah teman sebayanya dalam kegiatan bermain, anak melakukan banyak aktivitas yang menyenangkan dan menguntungkan bagi dirinya.

1) Faktor pengaruh pengalaman sosial awal

Kekuatan perilaku sosial awal sebagai pola perilaku yang cenderung menetap mampu mempengaruhi perilaku anak pada situasi sosial selanjutnya. Oleh karena itu, pengalaman sosial awal anak harus di fasilitasi dengan situasi sosial yang positif dan dapat diterima oleh lingkungan yang luas. Artinya apabila telah diciptakan situasi sosial yang ideal bagi anak di sekolah maka hendaklah di ikuti dengan penciptaan lingkungan sosial yang senada di rumah maupun dalam kelompok bermain anak.

Berdasarkan hal di atas dapat di ketahui bahwa pengalaman awal yaitu merupakan pengalaman anak mendapatkan pendidikan dari perilaku sosial yang pertama yaitu orang tua. Orangtua hendaknya memberikan pendidikan yang tepat agar terciptanya pendidikan pembiasaan yang alamiah sehingga melekat dalam diri anak. Berikanlah pengalaman sosial awal yang menyenangkan kepada anak yaitu melalui pola asuh yang tepat agar anak tumbuh dengan pengalaman sosial yang baik di kehidupan selanjutnya.

e. Bentuk-bentuk Masalah Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

Dalam Prayitno (2010:65-127) ada beberapa masalah perkembangan sosial anak usia dini, diantaranya:

1) *Agresif*, masalah ini seringkali muncul pada masa kanak-kanak, yang berupa tingkah laku menyerang baik secara fisik maupun verbal. Bahkan berupa ancaman yang disebabkan karena adanya rasa permusuhan. Sebagian besar perilaku mengancam dan menyerang pada anak didefinisikan sebagai agresif. Bagi anak yang belum

berusia empat tahun, yang normal dan sehat secara emosional akan mengalami beberapa serangan seperti : mengigit, memukul, menendang, melempar benda-benda dan berteriak. Hal ini adalah cara anak untuk mengekspresikan rasa tidak senang atau menginginkan apa yang anak inginkan. 2) Berbohong adalah perbuatan yang dibenci Allah. Berbohong merupakan sikap sengaja mengatakan sesuatu yang tidak benar dengan tujuan memperoleh keuntungan. 2) Curang dilakukan anak sebagai suatu bentuk untuk memenuhi keinginannya yang tidak terpenuhi dengan cara yang wajar atau jujur. Curang banyak ditemui pada anak-anak dan akan berkurang sesuai dengan penambahan usia serta peningkatan kematangannya. 3) Gangguan tingkah laku yaitu ada yang bersifat sosial dan ada juga yang bersifat nonsosial. 4) Kepekaan yang berlebihan adalah perasaan takut berupa penilaian orang lain terhadap dirinya. 5) Ketergantungan dengan orang lain merupakan tingkah laku manusia yang biasa terjadi, Ketergantungan (*Overdependency*) pada anak terjadi karena kebutuhannya kepada orang dewasa atau orang tua. Bila anak masih tetap mempertahankan tingkah laku ketergantungannya, maka akan muncul kesulitan dalam mengembangkan dirinya serta mengganggu penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya. 6) Ketidakmampuan beradaptasi (*Maladjustment*) adalah anak yang penyesuaian dirinya kurang baik. Anak yang *maladjustment* juga sering disebut sebagai anak bermasalah, karena mengalami gangguan perkembangan sosial dan emosi. 7) Manja adalah kecenderungan dalam diri anak untuk selalu menuntut perhatian dan pelayanan dari orang lain. Biasanya anak yang manja dibesarkan dalam keluarga dengan pola asuh permisif yang berlebihan. 8) Membadut merupakan suatu metode untuk mencari perhatian. Hampir sama seperti membual, hal ini merupakan sebuah kebiasaan yang bisa jadi merupakan gejala kurangnya keahlian bersosialisasi. 9) Membangkang berarti menentang lingkungan sosialnya apakah orang tua atau gurunya. Beberapa bentuk membangkang adalah memebantah, tidak mengikuti aturan, mengerjakan larangan, melawan, protes dan mengkritik. 10) *Egosentrisme* (mementingkan diri sendiri) 11) Mencuri adalah perilaku yang melanggar

aturan sosial. Penting bagi orang tua untuk tidak membolehkan anak mengambil sesuatu yang bukan miliknya tanpa izin. 12) Mencontek adalah perbuatan baik, jujur, yaitu seseorang yang mencuri informasi dengan cara yang tidak terpuji. 13) Mengancam teman atau orang lain merupakan perbuatan yang tidak berguna dan merugikan diri serta orang lain. 14) Mengganggu adalah pemukulan atau perbuatan mendorong orang lain secara tidak wajar antara teman sebaya. 15) Mengganggu teman sekolah diantaranya adalah mengejek, mencela dan memanggil dengan panggilan yang tidak baik. Pengganggu biasanya siswa laki-laki sementara korban adalah siswi perempuan. Pengganggu secara fisik lebih kuat dan egois. 16) Mengisolasi diri yaitu menjauhkan diri dari lingkungan sosial apalagi dari lingkungan keluarga akan merugikan anak sendiri. 17) Menyombongkan diri, akan dapat merusak pergaulan dan dapat merusak hubungan sosial anak dengan teman sebaya. 18) Persaingan dengan teman, adalah perlombaan atau kejuaraan yang menguji kemampuan dan prestasi. 19) Persaingan saudara kandung. 20) Mengancam (*bully*), mengancam merupakan ancaman baik fisik maupun verbal terhadap seseorang anak lain dengan tujuan memperoleh kepuasan. 21) Sikap anti sosial, sikap anti sosial dapat didefinisikan sebagai perilaku yang melanggar norma-norma atau aturan yang berlaku di masyarakat. Mencuri, membakar, kekerasan pada binatang merupakan tindakan-tindakan anti sosial.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pada anak usia dini memiliki banyak masalah dalam bersosial yang harus ditangani oleh pendidik terutama orangtua anak secara bijaksana. Orangtua diharapkan mampu menjalin komunikasi yang khusus dan personal yang menunjukkan masalah-masalah sosial pada anak. Misalnya dengan mengajarkan anak untuk bersifat peduli, empati, dan perbuatan-perbuatan positif lainnya agar terbentuk anak yang berkepribadian baik.

5. Konsep Pola Asuh Orangtua

a. Pengertian Pola Asuh Orangtua

Yang di maksud pola asuh yaitu suatu sistem orangtua dalam menerapkan pendidikan terhadap anaknya dalam kehidupan sehari-hari. Cara tersebut meliputi bagaimana cara mengasuh, membina, membimbing serta memimpin anak. Agar terbentuk anak yang cerdas, mandiri serta memiliki akhlak baik terhadap pertumbuhan dan perkembangan dimasa mendatang. Menurut Santrock (2007:163) menyatakan bahwa: Pengasuhan (*parenting*) memerlukan sejumlah kemampuan interpersonal dan mempunyai tuntutan emosional yang besar, namun sangat sedikit pendidikan formal mengenai tugas ini. Kebanyakan orangtua mempelajari praktik pengasuhan dari orangtua mereka sendiri.

Dari uraian di atas dapat di definisikan bahwa pola asuh dari orangtua adalah suatu cara orangtua memberikan setiap pengasuhan yang tepat dan lingkungan yang baik terhadap pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Sehingga melalui cara tersebut terbentuklah suatu kepribadian yang berisi nilai-nilai yang berguna untuk kehidupan anak di masa yang akan mendatang.

Setiap orangtua memiliki pola asuh tersendiri dalam memberikan pengarahan terhadap perilaku anak. Hal ini sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan orangtua, mata pencaharian hidup, keadaan sosial ekonomi, adat istiadat, dan sebagainya. Dimana mereka ada yang menerapkan melalui Pola yang keras, namun ada pula yang memakai pola lemah lembut

serta kasih sayang. Ada pula yang melakukan sistem militer, apabila anaknya bersalah langsung di beri hukuman dan tanda tegas (Pola *Otoriter*). Semua pola asuh yang di berikan orangtua terhadap anaknya tergantung pada bentuk-bentuk penyimpangan perilaku anak itu sendiri.

Berdasarkan hal di atas, dapat di ketahui bahwa orangtua berkewajiban untuk memberikan pola asuh yang tepat terhadap anak, karena orangtua merupakan orang pertama yang ada dalam kehidupan anak. Tidak hanya seorang ibu yang melahirkan Ayah juga berperan dalam memberikan pengasuhan kepada anak, agar adanya keseimbangan antara peran ayah dan ibu dalam memberikan dorongan ataupun upaya pengembangan agar anak berkembang secara optimal. Orangtua harus mendidik anak melalui penerapan pola asuh keteladanan serta kasih sayang. Sehingga apa yang anak pelajari pada masa awal pertumbuhan dan perkembangannya akan berdampak pada kehidupan di masa mendatang.

b. Jenis-jenis Pola Asuh Orangtua

Menurut Cowan dkk 2002 dalam Santrock (2007:91) menyatakan bahwa: Anak-anak tumbuh dalam keluarga yang berbeda-beda. Beberapa orang tua mengasuh Dan mendukung anak mereka. Orangtua lainnya bersikap kasar atau mengabaikan anaknya. Beberapa anak orang tuanya bercerai. Anak lainnya tinggal di dalam keluarga yang tidak pernah bercerai. Anak lainnya ikut keluarga angkat. Beberapa ayah dan ibu bekerja seharian dan menempatkan

anaknya dalam kegiatan sekolah tambahan atau kursus. Ayah dan ibu dari anak-anak lainnya mungkin sudah ada dirumah ketika anak-anak pulang dari sekolah. Beberapa anak tumbuh di lingkungan yang seragam etnisnya, yang lainnya dalam lingkungan etnis yang bercampur-campur. Beberapa keluarga anak hidup dalam kemiskinan, yang lainnya berkecukupan. Ada anak yang punya saudara kandung ada juga yang tidak. Situasi yang seperti ini akan memengaruhi perkembangan anak.

Menurut Septiari (2012:170-171) ada 3 macam jenis pola asuh orang tua, yaitu sebagai berikut :

(1). Authoritarian

Pola ini menggunakan pendekatan yang memaksakan kehendak orangtua kepada anak. Anak harus menurut kepada orangtua, orangtua harus dituruti, anak tidak dibolehkan mengeluarkan pendapat.

Ditambah lagi oleh Baumrind dalam Santrock (2010: 91) pola asuh Authoritarian parenting adalah suatu jenis bentuk pola asuh yang bersifat membatasi dan menghukum. Orangtua yang otoriter memerintahkan anak untuk mengikuti petunjuk mereka dan menghormati mereka. Mereka membatasi dan mengontrol anak mereka dan tidak mengizinkan mereka dan tidak mengizinkan anak banyak cakap. Misalnya, orangtua yang otoriter mungkin mengatakan, “lakukan sesuai perintahku. Jangan banyak Tanya!” anak-anak dari orang tua yang otoriter sering kali berperilaku secara tidak kompeten secara social, tidak bisa membuat inisiatif untuk beraktivitas, dan keahlian komunikasinya buruk.

Kemudian ditambah lagi oleh Danarti (2010:19), pola asuh otoriter itu adalah:

Pengasuhan yang kaku, diktator, dan memaksakan anak untuk selalu mengikuti perintah orang tua tanpa banyak alasan. Dalam pola asuh ini, biasa ditemukan penerapan hukuman fisik dan aturan-aturan tanpa merasa perlu menjelaskan kepada anak tentang guna dan alasan di balik aturan tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, jenis pengasuhan ini sangat tegas, berbentuk berbagai macam aturan-aturan. Anak di biasakan dengan pemberian hadiah dan hukuman. Masalah yang muncul dengan jenis pengasuhan ini adalah anak akan belajar untuk mengharapkan hadiah atas keberhasilannya atau setiap perbuatan baiknya. Hukuman yang terlalu keras akan menimbulkan ketakutan dan kemarahan yang berlebihan. Namun, jenis ini masih merupakan cara pengasuhan yang efektif untuk anak kecil yang pengertiannya masih sederhana. Tapi cara seperti ini tentu saja sangat mengganggu perkembangan sosial anak, bagaimana tidak tentu saja anak yang mendapatkan pola pengasuhan yang otoriter ini akan merasa ragu bahkan takut untuk berinteraksi dengan lingkungannya.

2) *Permisif*

Pola asuh semacam ini orangtua serba membolehkan anak berbuat apa saja. Orangtua memiliki kehangatan dan menerima apa adanya. Kehangatan cenderung memanjakan, ingin dituruti keinginannya. Senang menerima apa adanya, cenderung memberikan kebebasan kepada anak untuk berbuat apa saja.

Dalam kata lain pola pengasuhan ini bisa disebut juga dengan pola asuh permissive (pola asuh lunak) Menurut Baumrind dalam Santrock (2007:167) menyatakan bahwa ada dua bentuk pola pengasuhan ini, yakni: a) Pengasuhan yang mengabaikan, adalah gaya pengasuhan orangtua dimana sangat terlibat dalam kehidupan anak. Anak yang memiliki orangtua yang mengabaikan merasa bahwa aspek lain kehidupan orangtua lebih penting dari pada diri mereka sendiri, b) Pengasuhan yang menuruti, adalah gaya pengasuhan yang sangat terlibat dengan anak, namun tidak terlalu menuntut atau mengontrol anak.

Berdasarkan hal tersebut dapat didefinisikan bahwa Orangtua yang menggunakan pola pengasuhan permisif ini bersifat longgar dalam mengasuh anak dengan metode pembinaan, serba menerima, pasif dalam pembiasaan disiplin. Hal ini mengakibatkan anak akan tumbuh tanpa arahan. Anak seperti ini sering disebut anak manja. Masalah yang muncul dengan gaya ini adalah anak tidak peduli dengan tanggung jawab sosial dan akan mengalami kesulitan dalam bergaul dan bersosialisasi.

Sering kali Orangtua yang menggunakan pola pengasuhan ini beranggapan bahwa dengan serba membolehkan dan memenuhi segala keinginan anak merupakan langkah terbaik untuk menjadikan anak sukses. Namun tentu saja hal ini justru mendidik anak menjadi pribadi yang jauh dari nilai-nilai sosial.

(3) Authoritative

Orangtua sangat memperhatikan kebutuhan anak, dan mencukupinya dengan pertimbangan faktor kepentingan dan kebutuhan. Penerapan gaya

pengasuhan otoritatif ini identik dengan penanaman nilai-nilai demokrasi yang menghargai dan menghormati hak-hak anak, mengutamakan diskusi dibandingkan dengan intruksi, kebebasan berpendapat dan selalu memotivasi anak untuk menjadi lebih baik.

Baumrind dalam Santrock (2007:167) menyatakan bahwa pengasuhan demokratis (otoritatif) merupakan pola asuh yang mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan anak. Tindakan verbal memberi dan menerima di mungkinkan dan orangtua bersikap hangat dan penyayang terhadap anak.

Sedangkan menurut Hart, dkk dalam Santrock (2007:168) menyatakan bahwa pengasuhan Demokratis (*otoritatif*) cenderung merupakan gaya pengasuhan paling efektif, dengan alasan: 1) Orangtua yang *otoritatif* menerapkan keseimbangan yang tepat antara kendali dan onotomi, sehingga memeberi anak kesempatan untuk membentuk kemandirian sembari memeberikan standar, batas, dan panduan yang dibutuhkan anak, 2) Orangtua yang *otoritatif* lebih cenderung melibatkan anak dalam kegiatan memberi dan menerima secara verbal dan memeperbolehkan anak mengutarakan pendapat, 3) kehangatan dan keterlibatan orangtua yang diberikan oleh orangtua yang *otoritatif* membuat anak lebih bisa menerima pengaruh orangtua.

Di tambah lagi oleh Daniarti (2010:22) gaya pengasuhan Authoritative merupakan:

Gaya pengasuhan yang mendorong anak untuk mandiri, tapi orang tua tetap menetapkan batas dan control. Orang tua biasanya bersikap hangat dan penuh welas asih kepada anak, bisa menerima alasan dari semua tindakan anak dan mendukung tindakan anak yang konstruktif. Anak yang terbiasa dengan gaya asuh authoritative akan memperoleh dampak menguntungkan, di antaranya anak-anak merasa bahagia, mempunyai kontrol diri dan rasa percaya diri, bisa mengatasi stress, punya keinginan untuk berprestasi, dan bisa berkomunikasi secara baik dengan teman-temannya ataupun orang-orang yang lebih dewasa.

Dapat disimpulkan bahwa Orangtua yang menggunakan cara ini memberikan aturan yang sesuai dengan usia dan perkembangan anak. Orangtua yang fleksibel dan *otoritatif* adalah mereka yang mengizinkan dan mendorong anak untuk membicarakan masalah mereka, memberi penjelasan yang rasional dan masuk akal tentang peran anak di rumah dan menghormati peran serta orang dewasa dalam pengambilan keputusan meskipun orangtua merupakan pemegang tanggung jawab tertinggi. Orangtua seperti ini juga menghargai sikap disiplin dan tingkah laku yang baik.

c. **Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pengasuhan**

Dari berbagai pola pengasuhan yang diterapkan orangtua dalam berinteraksi dengan anaknya, seperti yang telah dijelaskan semua itu tidak terlepas dari hal-hal yang mempengaruhinya. Setiap orangtua dalam menerapkan gaya pengasuhan yang berbeda-beda terhadap anaknya. Dilatarbelakangi oleh berbagai hal, sehingga orangtua memilih dan menerapkan gaya pengasuhan tertentu.

1) Pandangan dan persepsi

Sunarti (2004:51) menyatakan bahwa pandangan atau persepsi orangtua terhadap anak atau kehidupannya, akan menentukan tindakannya. Pandangan orangtua terhadap anak baik keberadaan atau pun nilai anak terlepas dari situasi dan kondisi orang tua itu sendiri baik tingkatan ekonomi, pekerjaan maupun pendidikan.

2) Pengalaman Orangtua

Menurut Sunarti (2004:92) menyatakan bahwa orangtua dalam mengasuh anaknya cenderung menerapkan apa yang telah diterima dari pengasuhan orang tuanya, menegaskan bagaimana bisa orang tua yang miskin kasih sayang mampu mencurahkan kasih sayang.

3) Pendidikan Orangtua

Dalam hal ini dapat di ketahui bahwa orang tua yang memiliki pendidikan tinggi dengan orangtua yang memeiliki pendidikan rendah pola pengasuhannya sangat terlihat berbeda sekali, semua itu tergantung pada perilaku yang ditampilkan anaknya sendiri.

Untuk dapat mencapai tujuan akhir seperti yang diharapkan orangtua bertanggung jawab dan memegang peranan penting terhadap setiap proses pembelajaran dan tumbuh kembang si anak.

d. Peranan Pola Asuh Orangtua Terhadap Perkembangan Sosial Anak

Orangtua memiliki peranan penting dalam mengoptimalkan perkembangan kepribadian anak agar perkembangan sosial anak tersebut juga berkembang, karena melalui orang tua anak mendapatkan sentuhan pertamanya. Jika hubungan antara orangtua dan anak sudah baik, maka terbentuklah pribadi anak yang baik pula. Oleh sebab itulah perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh kepribadian anak itu sendiri.

Dalam Prayitno (2010: 465) mengatakan bahwa:

orangtua Perlu menjalin hubungan yang positif dengan anak, dimana pendekatan kepada anak harus dilakukan secara baik. Menyuruh atau melakukan suatu tingkah laku perlu diberikan dengan ramah dan bersifat himbauan, sehingga hubungan menjadi akrab dan tidak bermusuhan. Larangan dan hal-hal yang tidak boleh, disampaikan dengan alasan rasional dan logis serta dapat diterima dan dimengerti anak. Anak tidak dijadikan objek tapi subjek.

Orangtua merupakan peran utama yang mengajarkan anak tentang berbagai hal dalam berinteraksi dengan lingkungan, baik keluarga, sekolah dan masyarakat. Oleh sebab itu orangtua harus menerapkan nilai-nilai yang membangun perkembangan sosial anak, seperti mengajarkan bergaul dengan teman sebaya, bertutur sopan kepada orang yang lebih besar, bersikap empati dan peduli terhadap sesama, dan sebagainya.

B. Penelitian Yang Relevan

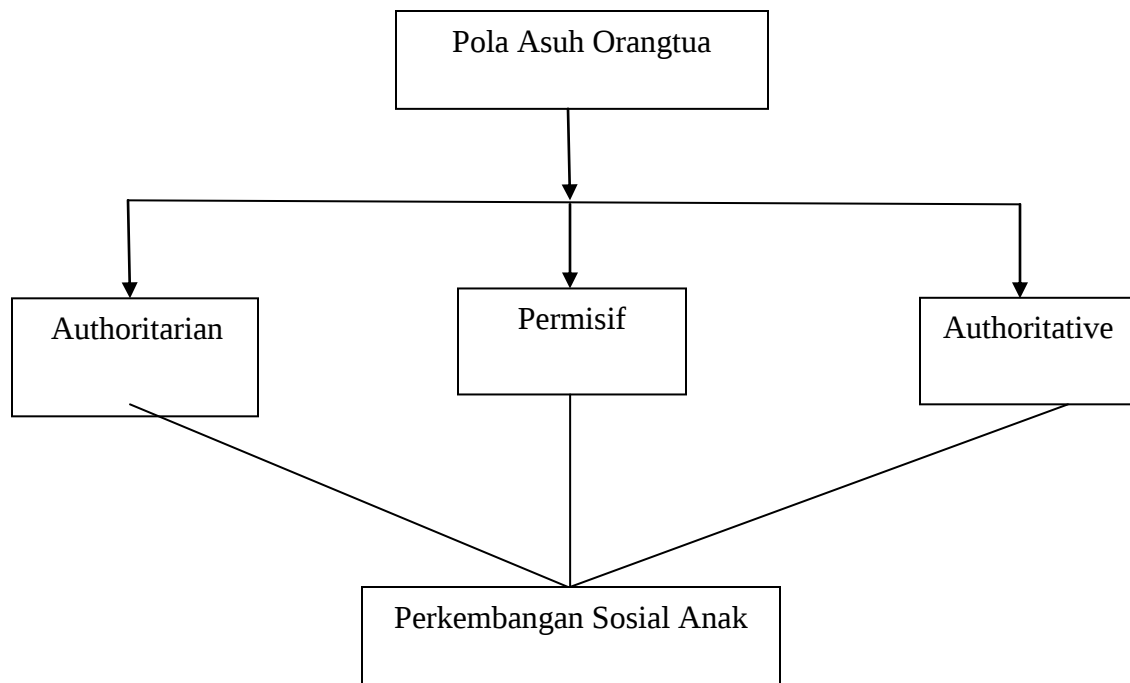
Penelitian relevan dari penelitian ini adalah sebagai berikut, pertama penelitian yang dilakukan oleh Sovia Linda (2012) yang berjudul “peranan orangtua dalam membantu perkembangan berbicara anak di Tanjung Aur Kelurahan Balai Gadang Kecamatan Koto Tangah” jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Sama sama menjelaskan pola asuh dari orangtua, hanya saja bedanya Sovia linda meneliti tentang perkembangan bahasa anak pada usia 3-4 tahun di Tanjung Aur Kelurahan Balai Gadang Kecamatan Koto Tangah. Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif

Penelitian selanjutnya adalah oleh Muslihatul Hidayah (2013), berjudul “Pola Asuh Orangtua Pekerja Pabrik Dalam Pembentukan Prilaku Keagamaan Yang Sekolah di MTs Miftahul Huda Desa Ngasem Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara. Berasal dari jurusan Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini menyatakan bahwa pola asuh yang diterapkan orangtua pekerja pabrik dalam pembentukan prilaku keagamaan anak yang sekolah di MTs Miftahul Huda Ngasem Batealit Jepara diantaranya yaitu pola asuh demokratis dan otoriter.

Penelitian yang peneliti lakukan berbeda dengan penelitian dari peneliti sebelumnya. perbedaan terletak pada objek penelitiannya, tempat penelitian serta dari segi pola pengasuhan dari orangtua.

C. Kerangka Konseptual

Rendahnya nilai-nilai sosial anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sehari-harinya di sebabkan oleh beberapa faktor pola pengasuhan yang kurang tepat dari orangtua dalam mendidik anaknya. Diantara macam-macam pola pengasuhan orang tua dalam mendidik anak adalah authoritarian (otoriter), permisif (lunak) dan authoritative (demokratis). Selama ini anak hanya mengenal perilaku egosentrisme, pemalu, berbohong, manja dan sebagainya. Ini di karenakan orang tua tidak menerapkan metode dan pola pengasuhan yang tepat terhadap perkembangan sosial anaknya. Orangtua selalu menganggap setiap perilaku yang di lihatkan anak adalah suatu hal yang wajar, dan adalagi sebagian orangtua berpikir bahwa dunia di luar rumah akan berpengaruh negatif pada anak, sehingga anak tidak di bolehkan berinteraksi dengan teman sebayanya dan lingkungannya tanpa menyadari bahwa pola pengasuhan yang di terapkan itu dapat mengganggu perkembangan sosial anak.



Bagan 1. Kerangka Konseptual

BAB V PENUTUP

A. Temuan

Maka dapat di ketahui bahwa pola asuh orang tua dan dampaknya terhadap perkembangan sosial anak usia Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan ini di Desa Rimbo Panjang Nagari Tigo Sungai Inderapura Kecamatan Pancung Soal Pesisir Selatandapat dilihat sebagai berikut:

1. Pola asuh authoritarian (otoriter/keras)

Diketahui bahwa orang tua yang menggunakan pola asuh *authoritarian* terhadap anak, memberikan dampak buruk terhadap anak, seperti misalnya anak akan menjadi pemalu, takut bergaul, suka menyendiri, dan sulit beradaptasi dengan teman sebaya dan lingkungannya, selalu merasa rendah dimata teman-teman sepermainan, kurang berani dan takut dalam mengungkapkan pendapat, sulit menggapai cita-cita, selalu patuh terhadap perintah orang tua saja sehingga perkembangan sosial anak kurang berkembang dengan baik.

Orangtua *authoritarian* cenderung memberikan hukuman berupa hukuman fisik terhadap anak, orang tua cenderung mengancam untuk setiap kegiatan anak sehingga anak merasakan kegiatannya selalu dibatasi. Hal ini tentu saja dapat berdampak buruk terhadap anak terutama terhadap perkembangan sosial anak tersebut. Hal ini dapat berakibat fatal dan menjadi masalah terhadap perkembangan sosial anak, diantaranya adalah: anak menjadi suka menyendiri,

agresif, frustrasi, suka berbohong, dan munculnya perasaan-perasaan dendam dalam diri anak, karena merasa sakit hati dan tidak terima atas perlakuan orangtua, sehingga anak mengalami masalah perkembangan sosial. Polaasuh semacam ini adalah pola asuh yang tidak baik diterapkan kepada anak usia dini, karena sangat berpengaruh pada masa usia anak yang akan datang, kemungkinan besar anak akan meniru setiap perlakuan yang didapatinya kepada orang lain.

2. Pola asuh *Permisif*(Lunak)

Diketahui bahwa orangtua yang menggunakan pola asuh *permisif* terhadap anak, sehingga memberikan kecenderungan anak akan menjadi kurang mandiri, egosentris, kurang peduli terhadap lingkungannya serta keadaan orang lain karena anak tidak pernah diberi nasehat untuk saling mengasihi dan menghargai orang lain. Anak yang mendapatkan pola asuh *permisif* juga memiliki kecenderungan menjadi anak yang manja dan egois, hal ini disebabkan anak merasa kurang diperhatikan oleh orangtua sehingga anak akan mencari perhatian dan kasih sayang dari lingkungan lain yang dirasa bisa merespon keinginannya.

3. Pola asuh *Authoritative* (*demokratis*)

Diketahui bahwa orangtua yang menggunakan pola asuh *authoritative* terhadap anak, memiliki kecenderungan pada anak untuk lebih mandiri, peduli, berprestasi, mampu menemukan ide yang kreatif sesuai dengan tingkat perkembanganyang sedang dijalannya, selalu semangat dalam melakukan kegiatan

apa saja, selalu antusias dalam kegiatan dirumah maupun diluar lingkungan rumahnya, otomatis anak akan menjadi orang yang sukses, memiliki cita-cita, menghargai orangtua dan orang lain, memiliki sikap simpati dan empati terhadap orang lain, memiliki banyak teman, berani dalam mengungkapkan pendapat, merasa aman karena selalu mendapatkan perhatian dan arahan hidup yang jelas, sehingga anak yang berasal dari keluarga authoritative cenderung punya tanggung jawab dan memiliki tujuan dimasa mendatang.

B. Saran

Berdasarkan hasil implikasi diatas, peneliti memiliki beberapa saran untuk beberapa pihak, diantaranya adalah:

1. Hendaknya orangtua agar lebih memperhatikan bagaimana karakteristik anaknya, sehingga melalui itu orangtua mampu melihat perkembangan sosial anaknya.
2. Kepada orangtua anak berusia 4-5 tahun yang tinggal di Desa Rimbo Panjang Nagari Tigo Sungai Kecamatan Pancung SoalPesisir Selatan agar lebih mendidik dengan penuh keteladan positif dan kasih sayang, sehingga setiap pertumbuhan dan perkembangan anak tumbuh dan berkembang secara optimal dan semestinya.
3. Disarankan kepada peneliti selanjutnya, agar dapat tidak menjadikan skripsi ini sebagai bahan bacaan saja namun dapat dikembangkan lagi agar menjadi penelitian yang lebih kreatif dan bermanfaat terhadap generasi peneliti seterusnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, dan Arsyad Ahmad. 2007. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta
- Busthomi, Yazid. 2012. *Panduan Lengkap PAUD Melejitkan Potensi dan Kecerdasan Anak Usia Dini*. Jakarta: Citra Publishing
- Daniarty, Dessy. 2010. *Smart Parenting*. Yogyakarta: G-media
- Dhieni, Nurbiana. 2005. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Hartati, Sofia. 2007. *How To Be a Good Teacher And To Be a Good Mother*. Jakarta: Enno Media
- Hasan, Maimunah. 2009. *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*. Jogjakarta: DIVA Press
- Hidayah, Muslihatul. 2013. “Pola Asuh Orangtua Pekerja Pabrik Dalam Pembentukan Prilaku Keagamaan Yang Sekolah di MTs Miftahul Huda Desa Ngasem Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara. Berasal dari jurusan Pendidikan Agama Islam”
http://eprints.walisongo.ac.id/1597/1/093111083_Coverdll.pdf. Akses tgl 06 Maret 2014.
- Linda, Sovia. 2008. *Peranan Orangtua Dalam Membantu Perkembangan Berbicara anak di Tanjung Aur Kelurahan Balai Gadang Kecamatan Koto Tangah*. Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini: Universitas Negeri Padang
- Masitoh, dkk. 2008. *Strategi Pembelajaran TK*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Matroni. 2006. *Sukseskah Anda Dalam Mendidik Anak*. Jakarta: Restu Agung
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosdak
- Mulyasa, H.E. 2012. *Manajemen PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Musbikin, Imam. 2010. *Buku Pintar PAUD*. Yogyakarta: Laksana
- Mustakim, Nur. 2005. *Peranan Cerita Dalam Pembentukan Perkembangan Anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan Dan Ketenagaan Perguruan Tinggi